



**INTERNALISASI NILAI KARAKTER  
PADA BENTUK PERTUNJUKAN TARI CÈPÈTAN  
KELOMPOK MANUNGGAL PUTRA BUDAYA DI  
KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN  
KEBUMEN**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh  
Wahyu Ratri Hapsari  
0204517025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Wahyu Ratri Hapsari

Nim : 0204517025

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan Kelompok Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan keaslian **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis.

Semarang, 5 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,



Wahyu Ratri Hapsari  
NIM 0204517025

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” karya,

Nama : Wahyu Ratri Hapsari

NIM : 0204517025

Program Studi : Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 22 Oktober 2019.

Semarang, 29 Oktober 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si  
NIP. 196105241986011001

Sekretaris,



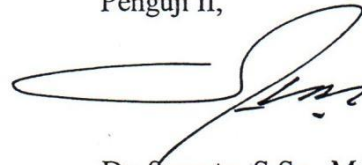
Dr. Agus Cahyono, M.Hum.  
NIP. 196709061993031003

Penguji I,



Dr. Malarsih, M.Sn.  
NIP. 196106171988032001

Penguji II,



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 196912151999031001

Penguji III,



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.  
NIP. 1960081171986012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Seni menjadi salah satu media untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter. Seni mampu mengasah rasa, membangun jiwa (Wahyu Ratri Hapsari, 2019).

### **Persembahan**

Tesis saya persembahkan kepada almamater  
Program Studi Pendidikan Seni  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Wahyu Ratri Hapsari, 2019 “*Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan Kelompok Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen*” Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Pembimbing II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Karakter, Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan.

Karakter kedisiplinan, bertanggungjawab, kreatif, mandiri, kerja keras, peduli sosial, toleransi, dan religius pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya telah menginternalisasi. Tari Cèpètan yang biasanya ditarikan oleh orang dewasa pada kelompok Manunggal Putra budaya ditarikan oleh penari anak-anak. Jika dianalisis lebih mendalam, bentuk pertunjukan tari Cèpètan ditemukan nilai-nilai karakter. Regenerasi yang dilakukan pada kelompok Manunggal Putra Budaya menjadi wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dengan model Gertrude Kurath. Teknik pengumpulan data dimulai dari penelitian lapangan, *laboratory study*, wawancara, penggabungan (triangulasi sumber), menarik simpulan, dan penyusunan laporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Tari Cèpètan merupakan tari tradisional kerakyatan yang ada di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen menggambarkan pembukaan lahan di hutan Curug Bandung di Karanggayam, berfungsi sebagai hiburan pada suatu hajatan, ditarikan secara kelompok oleh 26 penari, diiringi dengan gamelan Jawa, menggunakan tata rias busana tari Cèpètan, ditarikan di tempat terbuka yang lapang, dan dipertunjukkan mulai dari pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai; (2) Nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan berisi karakter disiplin, tanggungjawab, kreatif, kerja keras, dan religius; (3) Internalisasi nilai karakter tercapai melalui tiga tahap yaitu pertama kemandirian, kedua bertanggungjawab atas perannya masing-masing, dan ketiga kepedulian sosial. Toleransi semakin tumbuh pada diri anak setelah menjadi bagian dari kelompok Manunggal Putra Budaya, sehingga anak mempunyai rasa menghargai terhadap sesama, menghargai kepercayaan yang dianut masing-masing orang, dan menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter melekat pada diri pelaku khususnya penari Cèpètan anak-anak. Penulis memberi saran, pertama kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen perlu mengadakan pertunjukan tari Cèpètan massal secara rutin khususnya penari anak-anak. Kedua, kelompok Manunggal Putra Budaya diharapkan memanfaatkan media sosial seperti YouTube sebagai dokumentasi dan sebagai upaya pengenalan tari Cèpètan.

## ***ABSTRACT***

Wahyu Ratri Hapsari, 2019 *"Internalization of Character Values in the Form of Dance Performance of the Putra Culture Group in Karanggayam District, Kebumen Regency"* Postgraduate, Semarang State University. Supervisor I Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Advisor II Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

**Keywords:** Internalization, Character Value, Cèpètan Dance Performance.

The character of discipline, responsibility, creative, independent, hard work, social care, tolerance, and religious in the form of dance performance Cèpètan Manunggal Putra Budaya group has been internalized. The Cèpètan dance which is usually danced by adults in the Manunggal Putra group is danced by children's dancers. If analyzed more deeply, the form of the Cèpètan dance performance found character values. The regeneration carried out on the Manunggal Putra Budaya group becomes a place to internalize character values.

The research used is a type of qualitative research with ethnochoreology approach with Gertrude Kurath's model. Data collection techniques start from field research, laboratory studies, interviews, merging (triangulation of sources), drawing conclusions, and preparing reports.

The results showed that; (1) Cèpètan dance is a traditional traditional dance in Karanggayam District Kebumen Regency depicting land clearing in the Curug Bandung forest in Karanggayam, functioning as entertainment for a celebration, danced in groups by 26 dancers, accompanied by Javanese gamelan, using dance fashion make-up Cèpètan, danced in a large open area, and performed from 13.00 WIB to finish; (2) Character values in the Cèpètan dance performance form consist of discipline, responsibility, creative, hard work, and religious characters; (3) Internalization of character values is achieved through three stages namely firstly independence, secondly responsible for their respective roles, and thirdly social care. Tolerance grows more in children after becoming part of the Manunggal Putra Budaya group, so that children have a sense of respect for others, respect the beliefs held by each person, and respect for older people.

Based on the results of the study it can be concluded that the internalization of the character values inherent in the perpetrators, especially the children Cèpètan dancers. The author gives a suggestion, first to the Kebumen Regency Education and Culture Office, it is necessary to hold regular mass Cèpètan dance performances, especially children's dancers. Second, the Manunggal Putra Budaya group is expected to utilize social media such as YouTube as documentation and as an effort to introduce Cèpètan dance.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan Kelompok Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen”. Tesis disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam proses penelitian maupun menyelesaikan tulisan. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wahyu Lestari, M.Pd pembimbing I dan Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum pembimbing II yang membimbing dan memberi arahan guna kemajuan penulisan tesis menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Terima kasih kepada Ketua Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr. Agus Cahyono, M.Hum, yang memudahkan peneliti dalam proses menyelesaikan studi magister Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prodi Pendidikan Seni S2, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi,

M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentius, M.Pd., Dr. Wahyu Lestari, M.Pd, Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Iswidayanti, M.hum, Dr. Muh. Ibban Syarif, S.Pd, M.Sn., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Hartono, M.Pd., Dr. Sunarto, S.Sn, M.Hum., Dr. Udi Utomo, M.Si., Dr. Restu Lanjari, M.Pd, Dr. Deasylina Da Ary, M.Sn., Dr. Eko Sugiarto, M.Pd., Dr. Muh. Fakhrihun Naam, M.Sn., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan magister.

Terima kasih kepada kedua orang tua, Retno Susanti dan Bambang Siswoyo, yang selalu mendoakan, membantu penulis dalam bentuk materil maupun non materil, dan memberi motivasi kepada penulis selama studi dan penyusunan tesis. Terima kasih kepada suami, Krisdianto yang selalu memberi semangat, doa, membantu penulis saat penelitian di Desa Kalirejo. Terima kasih kepada adik, Ni'mah Akmaliiyah yang selalu memberi semangat kepada penulis. Terima kasih kepada saudara Vicky Alfitra Perdana dan Dwi Oktavianna yang ikut membantu peneliti saat penelitian di Desa Kalirejo. Terima kasih kepada keluarga besar Eyang Kasdi Hadi Partono yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam proses pendidikan dan penyelesaian tesis.

Terima kasih kepada Marto Taruno, ketua kelompok Manunggal Putra Budaya yang telah menyambut dengan sangat baik dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti pada kelompok Manunggal Putra Budaya. Terima kasih kepada Rikam, anggota kelompok Manunggal Putra Budaya bersama istri yang telah menyediakan tempat untuk singgah selama pertunjukan tari Cèpètan berlangsung.



Terima kasih kepada seluruh anggota kelompok manunggal Putra Budaya yang sangat terbuka kepada penulis.

Terima kasih kepada teman-teman Pendidikan Seni rombel B angkatan tahun 2017 yang saling mendukung dan harmonis, sehingga penulis merasa nyaman dalam menuntut ilmu. Terima kasih para sahabat, Arisianto, Riza Istanto, Aisyatur Rhadhiah, Nuril Fahmi, dan Aulia Haq Giranti yang selalu membantu mengarahkan penulis apabila kesulitan dalam belajar, selalu memberi semangat selama menjadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prodi Pendidikan Seni S2 dari awal perkuliahan hingga tugas akhir tesis, bersama-sama dalam susah maupun senang.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang sudah memberikan masukan, saran, serta arahan. Keseluruhannya memberikan manfaat dalam penyusunan tesis. Hasil penelitian tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan Kelompok Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menghaturkan mohon maaf apabila tesis belum sempurna, dengan senang hati penulis menerima masukan, kritik, dan saran yang membangun agar penulis dapat menulis dengan lebih baik lagi.

Semarang, 5 Desember 2019

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	1
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	7
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	

<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN</b>	
<b>KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teoretis .....	14
2.2.1 Internalisasi .....	14
2.2.2 Karakter .....	15
2.2.4 Bentuk Pertunjukan .....	18
2.2.4.1 Gerak .....	20
2.2.4.2 Penari .....	20
2.2.4.3 Tata Rias Wajah dan Tata Rias Busana .....	21
2.2.4.4 Iringan .....	21
2.2.4.5 Tempat Pertunjukan .....	22
2.2.4.6 Waktu Pertunjukan .....	23
2.3 Kerangka Berpikir .....	23
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Lokasi Penelitian .....	27
3.3 Sasaran Penelitian .....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.4.1 Data Primer .....	28
3.4.2 Data Sekunder .....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	29

3.5.1 Penelitian Lapangan .....	29
3.5.2 <i>Laboratory Study</i> .....	31
3.5.3 Wawancara .....	32
3.5.4 Membuat Gabungan .....	34
3.5.5 Menarik Kesimpulan .....	36
3.5.6 Penyusunan Laporan .....	36

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN: KARANGGAYAM, MASYARAKAT**

<b>DAN BUDAYANYA .....</b>	<b>37</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Karanggayam .....	37
4.2 Wilayah dan Iklim di Kecamatan Karanggayam .....	38
4.3 Penduduk .....	40
4.4 Pendidikan .....	41
4.5 Sanggar dan Kelompok Seni Di Kabupaten Kebumen .....	42

#### **BAB V. BENTUK PERTUNJUKAN TARI CÈPÈTAN KELOMPOK**

<b>MANUNGGAL PUTRA BUDAYA .....</b>	<b>45</b>
5.1 Kelompok Manunggal Putra Budaya .....	45
5.2 Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan .....	47
5.2.1 Gerak .....	47
5.2.1.1 Budhalan .....	48
5.2.1.2 Geculan .....	50
5.2.1.3 Kiprahan .....	52
5.2.1.4 Janturan .....	53

5.2.2 Jenis Gerak .....	56
5.2.2.1 Gerak Maknawi .....	56
5.2.2.2 Gerak Murni .....	59
5.2.3 Penari .....	61
5.2.4 Tata Rias Wajah dan Tata Rias Busana .....	62
5.2.4.1 Tata Rias Wajah .....	62
5.2.4.2 Tata Rias Busana .....	66
5.2.5 Irian .....	71
5.2.6 Tempat Pertunjukan .....	81
5.2.7 Waktu Pertunjukan .....	82

**BAB VI. NILAI KARAKTER PADA BENTUK PERTUNJUKAN**

<b>TARI CÈPÈTAN .....</b>	<b>84</b>
6.1 Nilai Karakter .....	84
6.3 Nilai Karakter pada Pertunjukan Tari Cèpètan .....	85
6.3.1 Kedisiplinan .....	85
6.3.2 Bertanggungjawab .....	87
6.3.3 Kreatif .....	90
6.3.4 Kerja Keras .....	92
6.3.5 Mandiri .....	93
6.3.6 Peduli Sosial .....	94
6.3.7 Toleransi .....	96
6.3.8 Religius .....	97

<b>BAB VII. INTERNALISASI NILAI KARAKTER PADA BENTUK</b>	
<b>PERTUNJUKAN TARI CÈPÈTAN .....</b>	<b>99</b>
7.1 Internalisasi Nilai Karakter pada Bentuk Pertunjukan Tari	
Cèpètan di Kelompok Manunggal Putra Budaya .....	99
7.1.1 Internalisasi .....	101
7.1.2 Proses Internalisasi .....	102
7.1.2.1 Tahap Transformasi Nilai .....	103
7.1.2.2 Tahap Transaksi Nilai .....	104
7.1.2.3 Tahap Transinternalisasi .....	105
7.1.3 Internalisasi Nilai Karakter .....	106
7.1.3.1 Kedisiplinan .....	106
7.1.3.2 Bertanggungjawab .....	108
7.1.3.3 Kreatif .....	109
7.1.3.4 Kerja Keras .....	110
7.1.3.5 Mandiri .....	111
7.1.3.6 Peduli Sosial .....	112
7.1.3.7 Toleransi .....	113
7.1.3.8 Religius .....	115
7.2 Aspek Hasil Internalisasi Nilai Karakter .....	115
<b>BAB VIII. PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
8.1 Simpulan .....	119
8.2 Implikasi .....	121

8.3 Saran .....	121
Daftar Pustaka .....	123
Glosarium .....	131
Lampiran .....	134

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nama kelompok / sanggar di Kabupaten Kebumen .....	43
Tabel 5.1 Simbol dalam Notasi Karawitan Kepatihan .....	73
Tabel 7.1 Nilai Karakter dan Indikator Positif Nilai Karakter .....	115



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka berpikir .....	27
Bagan 3.1 Analisis data penelitian .....	40

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Kabupaten Kebumen .....	38
Gambar 5.1 Rumah Marto .....	46
Gambar 5.2 Pose <i>jomplangan</i> .....	49
Gambar 5.3 Penari Cèpètan pose berpasangan .....	50
Gambar 5.4 Pose <i>lumaksana jomplang</i> .....	52
Gambar 5.5 Penimbul menyalakan <i>kemenyan</i> .....	53
Gambar 5.6 Seperangkat sesaji dalam pertunjukan tari Cèpètan .....	54
Gambar 5.7 Penari Cèpètan yang <i>trance</i> memakan sesaji .....	55
Gambar 5.8 Pose <i>ulap-ulap</i> .....	57
Gambar 5.9 Penari Cèpètan pose <i>ngombe</i> .....	58
Gambar 5.10 Pose <i>kebyok sampur</i> .....	59
Gambar 5.11 Pose <i>seblak sampur</i> .....	60
Gambar 5.12 Penari bertata rias busana Cèpètan .....	61
Gambar 5.13 Penari Cèpètan bertopeng karakter manusia .....	63
Gambar 5.14 Topeng Cèpètan karakter Buta .....	46
Gambar 5.15 Topeng Cèpètan karakter hewan ( <i>lutung</i> ) .....	65
Gambar 5.16 Tata rias busana penari Cèpètan dengan masing-masing topeng .....	67
Gambar 5.17 Tata rias busana penari Cèpètan (putri dan putra) .....	68

Gambar 5.18 Tata rias busana penari Cèpètan (putra) .....	69
Gambar 5.19 Tata rias busana penari Cèpètan (nenek) .....	70
Gambar 5.20 Tata rias busana penari Cèpètan ( <i>lutung</i> ) .....	71
Gambar 5.21 Seperangkat gamelan Jawa .....	72
Gambar 5.22 Tempat pertunjukan tari Cèpètan .....	82
Gambar 6.1 Pola lantai <i>ngiris tempe</i> (diagonal) .....	86
Gambar 6.2 Penari Cèpètan pada bagian <i>geculan</i> .....	88
Gambar 6.3 <i>Lutung</i> berekspresi .....	91
Gambar 6.4 <i>Pengrawit</i> melakukan tes alat gamelan sebelum pentas dimulai .....	95
Gambar 7.1 Penari Cèpètan dengan pola lantai berbaris .....	110
Gambar 7.2 Aktivitas belakang panggung sebelum pentas .....	111
Gambar 7.3 Aksi <i>lutung</i> .....	112

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Persentase jenis kelamin di Kecamatan Karanggayam ...	37
Diagram 4.2 Jarak tempuh dari kantor desa ke kantor Kecamatan Karanggayam .....	40
Diagram 4.3 Jumlah sekolah di Kecamatan Karanggayam .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Notasi Laban .....	134
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	138
Lampiran 3 Daftar nama anggota kelompok Manunggal Putra Budaya	145
Lampiran 4 Foto saat penulis observasi .....	147
Lampiran 5 Surat keterangan telah terdaftar dan surat ijin penelitian ...	148

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya, artinya, ada perubahan dalam diri seseorang dari belum memiliki nilai menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya, menjadi memiliki nilai lebih kuat mempengaruhi perilakunya (Widyaningsih et al., 2014:185)

Muhadjir (2000:133) mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan (Widyaningsih et al, 2014:185). Internalisasi nilai karakter merupakan hal penting untuk menguatkan karakter yang sudah ada pada anak, atau membentuk karakter yang belum ada pada anak, atau memperkuat karakter baik yang sudah dimiliki anak. Cara untuk mengasah karakter pada anak, salah satunya yaitu dengan seni.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Tari secara tekstual dapat dipahami sebagai bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Tari secara kontekstual



berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi. Tari adalah bagian *immanent* dan *integral* dari dinamika *sosio-kultural* masyarakat (Hadi, 2005:12-13).

Herder dan Goethe (2005) menyatakan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah masalah keindahan (Hadi, 2005:14). Tari sebagai keindahan adalah bukan hanya masalah keindahannya saja, tetapi ada yang lebih dapat diselami tentang arti keindahan tari itu, yaitu keteraturan susunan bagian dari bentuk tari secara organik, keselarasan dari unsur pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Bagian terpenting dalam tari adalah sesuatu yang bersangkutan dengan isi atau makna maupun pesan-pesan yang dikandungnya (Hadi, 2005:16). Tarian mampu membentuk gambaran psikologis. Perasaan dan ide dapat diekspresikan dan dikomunikasikan, bersamaan dengan ritme dan gerakan, maka suatu kelompok rasa dapat disatukan (Lestari, 2009:216).

Tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat pedesaan disebut tari tradisional kerakyatan, karena hanya rakyatlah yang menjadi pemilik dan merupakan lingkungan tempat perkembangannya (Soedarsono, 2000:332). Tari tradisional kerakyatan merupakan jenis tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat bergotong royong (Maryono, 2015:16).

Hadi (2012:15) menyatakan jika dilihat dari struktur dan bentuknya, tari tradisional kerakyatan pada umumnya sederhana. Tidak banyak ungkapan variasi



gerak yang rumit, namun bila dikaji dari segi tekstualnya sarat dengan muatan-muatan makna dan nilai. Bentuk kesederhanaan tarian rakyat tampak terdapat pada pola garap gerak, rias, busana, iringan, dan tata cara pelaksanaannya (Maryono, 2015:16).

Di Kabupaten Kebumen ada beberapa macam kesenian antara lain, Ebleg, Lenggeran, Wayang kulit, Kethoprak, Jemblung, Jamjaneng dan tari Cèpètan. Pertunjukan tari Cèpètan merupakan jenis tari tradisional kerakyatan dari Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen dan uniknya hanya ada di Kecamatan Karanggayam. Pertunjukan tari Cèpètan ditarikan oleh penari laki-laki, dengan menggunakan topeng. Ada tiga karakter topeng dalam pertunjukan tari Cèpètan, terdiri dari topeng berkarakter buta, manusia, dan hewan. Penari Cèpètan mengaktualisasikan gerak sesuai dengan karakter topeng yang dipakai. Penari bertopeng karakter manusia melakukan gerak tari alus, penari bertopeng berkarakter raksasa melakukan gerak tari gagah, dan penari bertopeng hewan melakukan gerak tari layaknya hewan. Para penari Cèpètan mengalami kesurupan (*trance*) pada akhir pertunjukan.

Pertunjukan tari Cèpètan bercerita tentang pembukaan lahan di Karanggayam yang merupakan sebuah hutan bernama Curug Bandung. Supriyono (2017:1) dalam penulisannya menjelaskan bahwa tari Cèpètan menceritakan tentang peristiwa pembukaan lahan untuk pemukiman warga yang merupakan sebuah hutan bernama Curug Bandung. Tokoh masyarakat mengajak warganya untuk membuka lahan karena terjadi kekurangan sandang dan pangan akibat penjajahan Jepang, namun manusia harus berhadapan dengan makhluk-makhluk halus seperti raksasa di Curug Bandung. Pertunjukan tari Cèpètan telah ada di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen

sejak tahun 1942 yang dikenalkan oleh Lauhudan (Alm) seorang tokoh masyarakat Karanggayam.

Tari Cèpètan merupakan jenis tari tradisional kerakyatan yang masih lestari sampai sekarang di Karanggayam Kabupaten Kebumen. Jika melihat eksistensinya di Karanggayam, pertunjukan tari Cèpètan beberapa kali digunakan sebagai hiburan pada suatu hajatan seperti pernikahan, dan khitanan. Masyarakat Karanggayam yang hidup di daerah pegunungan mengalami peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting. Salah satu peristiwa penting bagi masyarakat Karanggayam yaitu upacara *slametan* ketika menyambut bulan Sura (bulan Muharram) yang diperingati dengan pertunjukan tari Cèpètan.

Upacara *slametan* yaitu sejenis upacara pemujaan atau penyembahan kepada roh-roh nenek moyang atau roh halus, dengan menghadirkan berbagai unsur seni seperti mantra, berbagai sesaji yang bahan-bahannya kaya akan simbol seni atau mengandung elemen-elemen estetis (Hadi, 2005:87). Menurut Rikam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yaitu pada upacara *slametan* di bulan Sura (Wawancara Rikam, 15 Maret 2019).

Adanya kelompok-kelompok tari Cèpètan membuat tari Cèpètan tetap eksis di kalangan masyarakat, khususnya di Kecamatan Karanggayam. Adapun kelompok-kelompok tari Cèpètan di Kecamatan Karanggayam, antara lain: Manunggal Putra Budaya di Desa Kalirejo, Seni Budaya Cèpètan di Gunungsari, dan Cinta Karya Budaya di Desa Karanggayam. Salah satu kelompok tari Cèpètan yang masih melestarikan dan melibatkan anak-anak sebagai generasi penerus yaitu kelompok Manunggal Putra Budaya.

Kelompok Manunggal Putra Budaya dibentuk pada awal tahun 2017. Marto dan teman perantauan memelopori terbentuknya kelompok Manunggal Putra Budaya karena adanya keinginan untuk melestarikan tari Cèpètan. Marto dan teman-temannya mengajak warga masyarakat dan anak-anak sekitar yang berminat untuk bergabung sebagai penari Cèpètan. Antusias masyarakat dan anak-anak Dusun Kalirejo dapat merealisasikan tujuan Marto dan teman-temannya. Setiap malam Minggu kelompok Manunggal Putra Budaya melakukan latihan bersama, terlebih menjelang pentas (Rikam, 15 Maret 2019).

Proses latihan dan diskusi dalam menemukan satu hasil yang disepakati bersama merupakan bentuk nyata dari proses pembelajaran tari. Wisnoewardhana (2009) menyatakan bahwa pembelajaran tari merupakan wahana lengkap dalam membentuk jati diri anak, terutama dalam membentuk nilai-nilai etika, estetika, rasa kedamaian, dan kepribadian, serta bangkitnya kegairahan belajar (Lestari, 2009:216). Proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui internalisasi. Belajar tanpa tekanan, anak menirukan, menguasai, dan menyadari bahwa norma-norma yang dipelajari sangat berarti bagi setiap pengembangan dirinya, yang pada akhirnya menjadi bagian dari pribadinya adalah internalisasi (Lestari, 2009:219).

Suhartono (2009) menyatakan bahwa seni tari bukan hanya sebagai seni praktis dari gerak yang secara visual terlihat, tetapi dibalik karya tari terdapat simbol atau nilai-nilai yang dapat mengungkapkan perilaku manusia, yang tersusun dengan maksud tertentu secara ritmis (Lestari, 2009:5-6), demikian pula dengan tari Cèpètan yang

merefleksikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Tari Cèpètan apabila dipelajari, maka nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri pelaku (menginternal).

Adanya konsep nilai karakter salah satunya dari Kemendiknas diantaranya: nilai kedisiplinan, bertanggungjawab, dan kreatif perlu diwariskan pada generasi muda dalam suatu masyarakat, untuk membentuk insan yang berkarakter. Nilai kedisiplinan yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bertanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Balitbang, 2010:37-40).

Penanaman nilai terwujud, jika adanya pewarisan oleh masyarakat Karanggayam dalam suatu lembaga non formal seperti di kelompok tari Cèpètan Manunggal Putra Budaya. Rohidi (2017) menyatakan bahwa “melalui proses pendidikanlah setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, memasukkan, dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaannya, yaitu nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, teknologi yang diperlukan untuk tetap bertahan dan berkembang dalam menghadapi lingkungan” (Triyanto, 2017:77). Tatanan nilai-nilai pendidikan karakter membantu pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian sebagai modal kultural dan modal sosial untuk berhasil dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengetahui alasan tari Cèpètan masih ada sampai sekarang, penyebab diwariskannya tari Cèpètan

kepada anak-anak, dan alasan regenerasi tari Cèpètan. Letak nilai kedisiplinan, bertanggungjawab, dan kreatif serta proses internalisasi nilai karakter pada pertunjukan tari Cèpètan dalam tari Cèpètan dapat diketahui melalui pengkajian lebih lanjut mengenai bentuk pertunjukan, nilai karakter, serta proses internalisasi pada tari Cèpètan.

Penulis tertarik untuk mengkaji tari Cèpètan, pertama tari Cèpètan dalam pertunjukannya menggunakan topeng dari awal hingga akhir pertunjukan. Kedua, tari Cèpètan dapat ditarikan oleh anak-anak usia 7 hingga 13 tahun. Ketiga, di Kabupaten Kebumen tari Cèpètan hanya ada di Kecamatan Karanggayam. Berdasarkan ketertarikan penulis, maka penulisan dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan pada Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- (1) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen?
- (2) Bagaimana nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen?
- (3) Bagaimana internalisasi pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

- (1) Menganalisis bentuk pertunjukan tari Cèpètan Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.
- (2) Menganalisis nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.
- (3) Menganalisis internalisasi nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penulisan menghasilkan tesis mengenai internalisasi nilai karakter pada pertunjukan tari Cèpètan sebagai sumbangan teoretis bagi perkembangan kajian ilmu seni khususnya kensep tentang bentuk pertunjukan yang meliputi elemen-elemen tari, yaitu gerak, penari, tata rias wajah dan tata rias busana, iringan, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan, dan mengenai penerapan teori internalisasi yang terdiri dari tahap-tahap internalisasi, antara lain tahap tranformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kepentingan praktis hasil penulisan diharapkan dapat berguna:

- (1) Bagi kelompok tari Cèpètan yang ada di Kecamatan Karanggayam, sebagai dukungan, penulis berharap untuk merekam video pada setiap pertunjukan dengan memanfaatkan sosial media seperti YouTube yaitu membuat akun kelompok Manunggal Putra Budaya, sebagai dokumentasi dan sebagai upaya untuk memperkenalkan tari Cèpètan.
- (2) Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, sebagai perbendaharaan untuk dinas tentang kesenian yang dimiliki Kabupaten Kebumen khususnya di Kecamatan Karanggayam yaitu tari Cèpètan, dengan memberikan bukti fisik berbentuk tesis, selanjutnya diharapkan pemerintah mempunyai agenda rutin untuk pertunjukan tari Cèpètan agar masyarakat luas dapat mengetahui dan mempunyai rasa memiliki terhadap tari Cèpètan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian tentang penulisan yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu, guna melihat sudut pandang dari penulis lain. Berikut hasil penulisan terdahulu yang relevan dengan teks dan konteks, serta permasalahan yang diangkat oleh penulis.

*Pertama*, Agus Cahyono (2006) dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.7, No.1, artikel yang berjudul *Pola Pewarisan Kesenian Tayub* membahas tentang pola pewarisan kesenian Tayub secara tradisional dalam masyarakat Blora dan nilai-nilai Tayub secara tradisional dalam komunitas Tledek yang bersifat informal yaitu melibatkan orang tua atau komunitas Tledek yang lebih tua. Tulisan Cahyono mempunyai keterkaitan dengan penulisan yang dikaji yaitu dalam menganalisis internalisasi dan nilai-nilai.

*Kedua*, Wahyu Lestari (2009) dalam *Jurnal Imaji*, Vol.7, No.2, artikel yang berjudul *Internalisasi Pengajaran Seni Tari pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* membahas tentang pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara sosialisasi, enkulturasi atau pembiasaan, sehingga internalisasi tercapai. Hasil pembelajaran yang dicapai siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam pelaksanaan mengajarnya. Tulisan Lestari memberikan gambaran faktual tentang proses internalisasi dan mempunyai keterkaitan dengan penulisan dalam menganalisis internalisasi.



*Ketiga*, Jazuli (2011) dalam *Jurnal Harmonia Vol.XI, No.I*, artikel yang berjudul *Model Pewarisan Kompetensi Dalang* membahas tentang tiga model pembelajaran. Pertama, model pembelajaran di sekolah dengan sistem dan aturan yang kuat seperti kurikulum, jadwal belajar, memiliki standar kompetensi dan standar kelulusan. Kedua, model pembelajaran di luar sekolah, yaitu lembaga kursus. Ketiga, model pembelajaran di luar sekolah yang berbentuk sanggar seni. Relevansi dari tulisan Jazuli dapat dilihat dari kajian serupa yaitu pembelajaran di sanggar, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

*Keempat*, Ika Ratnaningrum (2011) dalam *Jurnal Harmonia, Vol.11, No.2*, artikel yang berjudul *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel* membahas tentang tari Topeng Endel termasuk dalam jenis tari tradisional kerakyatan, karena diciptakan oleh masyarakat setempat. Tari topeng Endel penciptaannya dipengaruhi oleh seni pertunjukan dari kota Cirebon, yaitu dengan adanya tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Endel yang memiliki makna simbolik yang *menjeng, lenjeh, kemayu*, dan *genit*, serta gerakan yang kasar. Makna simbolik yang disebutkan menggambarkan karakter masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuannya. Hasil tulisan oleh penulis bukan tentang makna simbolik yang tercermin dalam topeng, namun tulisan Ratnaningrum memberi kontribusi kepada penulis tentang tari topeng, karena tari Cèpètan adalah sebuah tari yang pertunjukannya menggunakan topeng.

*Kelima*, Wahyu Lestari dan Hartono (2002) dalam *Jurnal Staf Pengajar Sendratasik Unnes Vol.3, No.2*, artikel yang berjudul *Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta* membahas tentang tari tradisional klasik gaya

Yogyakarta. Fungsi tari tradisional klasik gaya Yogyakarta selain sebagai hiburan yaitu sebagai wahana penanaman nilai-nilai budi pekerti bagi yang mempelajarinya, selanjutnya dapat digunakan sebagai jembatan wanita dan pria Jawa. Ada empat hal yang dapat dilakukan apabila seseorang ingin selamat yaitu: *tawakal* (berserah diri pada Tuhan), ikhlas, *lahudri* (yakin), dan *hunafa* (Tuhan akan mengabulkan). Tulisan Lestari memberikan kontribusi bagi penulis yaitu cara menganalisis nilai yang terkandung dalam sebuah tari.

*Keenam*, Wahyu Lestari dan Sukarman (2015) dalam *Jurnal JERE Vol.4, No.1*, artikel yang berjudul *Representasi Nilai-nilai Tari Reyogturunggo Seto di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang* membahas tentang nilai-nilai yang terdapat pada Tari Reyog Turunggo Seto yaitu nilai-nilai faktual (*human values*) dan nilai-nilai non humanime (*non human values*). Nilai-nilai humanisme (*human values*) adalah nilai dalam kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan, pengalaman, dan sikap manusia. Nilai-nilai non humanisme (*non human values*) adalah nilai dalam kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan, pengalaman, dan sikap manusia, namun tidak jalin-menjalin dengan eksistensi manusiawi dan tidak pula khas berlaku bagi manusia. Tulisan Lestari dan Sukarman bagi penulis memberikan gambaran faktual tentang nilai-nilai.

*Ketujuh*, Irchami Putriningtyas (2015) dalam *Jurnal Catharsis, Vol.4, No.2*, artikel yang berjudul *Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal* membahas tentang pertama, struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat, dan 3 gugus. Kedua, nilai budi

pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan memetri. Ketiga, relevansi ragam gerak *lontang* yaitu menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak *entrakan* yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak *ipit-ipit* yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak *geyol* yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki. Tulisan Putriningtyas memberi kontribusi bagi penulis yaitu dalam menganalisis nilai yang dapat tercermin dalam gerak.

*Kedelapan*, Supriyono (2017) dalam *Tesis Pendidikan Seni Pascasarjana Unnes* yang berjudul *Kesenian Cèpètan di Karanggayam Kabupaten Kebumen: Kajian Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Nilai* membahas tentang bentuk pertunjukan tari Cèpètan meliputi lima adegan yaitu *pambuka*, *babad*, *jejer*, *kiprahan*, dan *janturan*. Masing-masing adegan memiliki makna yang terkandung yang dapat dihayati oleh pemain tari Cèpètan. Fungsi yang terdapat pada tari Cèpètan yaitu fungsi hiburan, fungsi sarana religi, dan fungsi ungkapan pribadi. Nilai yang terkandung pada pertunjukan tari Cèpètan meliputi nilai estetik, nilai moral, dan nilai integrasi. Objek material penulisan Supriyono memiliki kesamaan dengan penulis yaitu tari Cèpètan di Kecamatan Karanggayam Kebumen, namun kelompok tari Cèpètannya berbeda. Supriyono melaksanakan penelitian di kelompok Cinta Karya Budaya, sedangkan penulis di kelompok Manunggal Putra Budaya. Kajian yang dibahas penulis yaitu tentang bentuk pertunjukan tari Cèpètan, nilai karakter dan internalisasi.

*Kesembilan*, Hartono (2017) dalam *Jurnal Efektor, Vol.2, No.3*, artikel yang berjudul *Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tari* membahas tentang

menekankan kooperatif setiap anak, memberi pemahaman serta penekanan tanpa ada perbedaan dan status. Tanggungjawab setiap anak pada kelompok masing-masing. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan teman dalam kelompok dan juga antar kelompok. Relevansi dari penulisan Hartono dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pendidikan karakter dan pembelajaran tari, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis dibuat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian di lapangan terkait dengan judul yaitu tentang internalisasi, nilai karakter, dan bentuk pertunjukan. Konsep dan teori digunakan guna menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis. Berikut penulis sajikan kerangka teoritis.

### **2.2.1 Internalisasi**

Internalisasi merupakan proses belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi. Manusia belajar dari lingkungannya baik dari lingkungan alam, sosial, maupun lingkungan budayanya, maka bertambah pengalamannya mengenai bermacam-macam perasaan baru, dan belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa malu melalui internalisasi. Ada perasaan hasrat, seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, untuk bergaul, untuk meniru, untuk tahu, untuk berbakti, untuk keindahan, dipelajari melalui proses internalisasi menjadi milik kepribadian individu (Koentjaraningrat, 1990:228).

Menurut Lestari (2009:219) internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran, atau pengondisian tertentu lainnya. Internalisasi, yaitu belajar dengan tanpa tekanan, anak menirukan, menguasai dan menyadari bahwa norma-norma yang dipelajari sangat berarti bagi setiap pengembangan dirinya, yang pada akhirnya menjadi bagian dari pribadinya.

Ada tiga tahap yang mewakili proses internalisasi dalam pembinaan peserta didik sebagaimana diungkapkan Muhaimin, (1996:153), yaitu:

(1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. (2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. (3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Subjek pendidik dan peserta didik bukan hanya terbatas di lingkungan sekolah saja, dalam arti yang lebih luas dapat dilakukan dari keluarga antara orang tua ke anaknya atau dalam masyarakat. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

### **2.2.2 Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Karakter merupakan istilah yang lebih dekat ke ranah psikologis, yang kemudian disorot ke ranah kebudayaan ketika posisi dan potensinya dipandang menjadi bagian penting bagi menumbuhkan ketahanan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun orientasi nilai budaya ke arah yang lebih unggul (Rohidi, 2014:162).

Pengertian karakter (*character*) secara epistemologis berarti “mengkukir” yang merupakan kata kerja, dan sifat kebajikan kata benda. Karakter secara konseptual diartikan sebagai usaha terus menerus seseorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengkukir, mengembangkan, atau melembagakan sifat kebajikan pada diri sendiri atau pada orang lain.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (2017) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Karakter dapat menumbuhkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang (Adisusilo, 2017:76). Foerster (1869-1966) menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Adisusilo, 2017:77).

Aristoteles menyatakan bahwa penanaman karakter setidaknya pada awalnya adalah pelatihan praktis dan pembiasaan (2016:168). Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang dapat digunakan untuk mentransfer nilai-nilai karakter kepada peserta didik, karena tari memiliki sifat khas (*characteristic*) atau perwatakan manusia (Pamardi, 2014:55). Tari dapat mencerdaskan jiwa, menyehatkan jasmani dan rohani manusia. Steiner (2013) menganjurkan pelajaran wirama (*rhythme*) di dalam perguruan. Dalil-dalil Steiner sebagai berikut.

(1) *Rhythme* itu memudahkan pekerjaan jasmani dan rohani; (2) *Rhythme* itu mengeluarkan dan menerbitkan kekuatan-kekuatan jiwa; (3) *Rhythme* itu memajukan kecerdasan jiwa manusia.

Steiner (2013) memberi contoh untuk melihat kekuatan penari, yang beberapa jam dapat melakukan tariannya (yang acapkali serba sukar dan berat) dengan tidak lekas lelah, karena tariannya berlagu dengan diiringi suara gamelan. Di Swiss sudah dimasukkan pelajaran tari (*Dalcroze-densen*) sebagai mata pelajaran yang diharuskan di dalam rencana pelajaran dari sekolah-sekolah negeri. Anak-anak yang tadinya malas atau bodoh atau bertabiat kotor, sesudah mendapat pelajaran tarian menurut sistem Dalcroze, lalu menjadi anak-anak yang rajin dan pandai (Koentjaraningrat, 2013:316).

*Rhythme* (wirama) yaitu bersifat tertib serta hidupnya laku, bersifat indah, dan karena keindahannya dapat memberi rasa bahagia. Steiner (2013) seorang ahli psikologi dan ilmu pendidikan, singkatnya mengajarkan seperti berikut. *Wirama* memudahkan pekerjaan jasmani; bukti-buktinya berjalan berbaris dengan musik menghilangkan atau mengurangi lelahnya badan. *Wirama* mencerdaskan budi pekerti (membentuk watak), dapat terbukti dari hidupnya orang-orang yang biasa hidup dengan wirama, umumnya bertabiat; tetap hati, teguh dan tahan, tertib dan sejuk jiwanya, berani, tentram, sabar, dan bersenang hati (Koentjaraningrat, 2013:311-313).

Kementrian Pendidikan Nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang besumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Komalasari, 2017:7).

### **2.2.3 Bentuk Pertunjukan**

Humardani (2015) menyatakan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia. Berdasarkan sifatnya gerak manusia dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu: gerak aktif, gerak kata, gerak bagian, gerak kata baru, gerak indah, gerak tari, dan gerak praktis. Tari dapat dikatakan sebagai karya seni jika bentuk dan iramanya didasarkan atas kondisi alam emosi yang berupa perasaan indah, tidak indah, bagus, jelek, benar, dan tidak benar. Bentuk dan irama tari Jawa sangat dipengaruhi dan didasari konsep-konsep keindahan dan tradisi budaya Jawa ( Maryono, 2015:1-2).

Tari sebagai keindahan bukan hanya masalah keindahannya saja, akan tetapi ada yang lebih dapat diselami tentang arti 'keindahan' tari, yaitu keteraturan susunan bagian dari bentuk tari secara organik, keselarasan dari unsur pola yang mempersatukan bagian-bagiannya dan yang lebih penting adalah sesuatu yang bersangkutan dengan isi atau makna maupun pesan-pesan yang dikandungnya (Hadi, 2005:15-16).

Menurut Soedarsono (2000:332) tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat pedesaan disebut tari tradisional kerakyatan, dan hanya rakyatlah yang menjadi pemilik dan merupakan lingkungan tempat perkembangannya. Hadi (2012:15) menyatakan bahwa tari rakyat memiliki struktur dan bentuk gerak yang



sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit, namun bila dikaji dari segi tekstualnya sarat dengan makna dan nilai.

Bentuk atau wujud dimaksudkan kenyataan yang nampak secara kongkrit, dapat dipersepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit yakni yang abstrak, hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:19).

Bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat terkait (Langer, 1988:15-16). Bentuk ekspresi dapat dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata-hubungan dari bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, ataupun juga kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga mungkin dapat menggambarkan secara menyeluruh dalam beberapa hal yang berbeda yang dipunyai oleh elemen-elemennya (Langer, 1988:20)

Menurut Hadi (2007:23) bentuk tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*), tidak harus mengaitkan dengan struktur di dalamnya (*deep structure*). Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan, atau aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil dari organisasi, jadi tari dapat dianalisis baik secara konsep koreografis, struktural, maupun simbolik. (Hawkins, 1990:142) menyatakan

bahwa bentuk merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan berintegrasi dalam satu kesatuan.

Bentuk pertunjukan tari Cèpètan terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia. Maryono (2015:52) menyebutnya dengan komponen-komponen nonverbal. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari, (1) gerak tari, (2) penari, (3) Tata rias wajah dan tata rias busana, (4) iringan, (5) tempat pertunjukan, dan (6) waktu pertunjukan.

#### **2.2.4.1 Gerak**

Maryono (2015:54) menyatakan bahwa secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gerak *presentatif* (gerak murni) dan gerak *representatif* (gerak penghadir). Gerak *presentatif* adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Gerak *representatif* (gerak penghadir) adalah gerak yang menghasilkan imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2010:56).

#### **2.2.4.2 Penari**

Penari adalah seorang yang kedudukannya dalam pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok, yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai, dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi (Maryono, 2015:56). Kondisi fisik atau

tubuh penari sebagai sistem ekspresi harus dalam kondisi yang sehat dan segar sehingga sistem kelenturan, keseimbangan, ketrampilan, kecepatan, ketepatan gerak, dan ketepatan irama berfungsi secara ekspresif (Maryono, 2015:57).

#### **2.2.4.3 Tata Rias Wajah dan Tata Rias Busana**

Tata rias wajah berkaitan dengan berdandan untuk menghasilkan bentuk yang diharapkan. Tata rias wajah sebagai salah satu cara untuk membuat bentuk wajah sesuai dengan karakter peran tokoh. Tata rias busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan, selain tata rias busana (Maryono, 2015:61-62).

Tata rias busana merupakan cara menyusun atau menata pakaian yang digunakan oleh penari. Busana yang digunakan penari disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Busana yang digunakan harus enak dipakai dan enak dilihat penonton. Pada tata rias busana tari tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya. Fungsi tata rias busana dalam tari adalah sebagai pendukung tema atau isi tari, memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2008:20).

#### **2.2.4.4 Iringan**

Kedudukan iringan dalam pertunjukan tari tidak sekedar sebagai pengiring, akan tetapi merupakan mitra kerja (Maryono, 2015:65). Iringan dalam sebuah tari tidak dapat dipisahkan karena berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan dan naluri ritmis. Sebuah pertunjukan tari di dalamnya terdapat musik yang berfungsi sebagai

pengiring. Fungsi musik dalam tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring tari, pemberi suasana, dan ilustrasi tari. Musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tariannya (Jazuli, 2008:14).

Bentuk iringan dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal merupakan iringan yang berasal dari diri penari, misalnya berupa tarikan nafas, suara penari, efek dari gerakan penari, dan efek perlengkapan yang digunakan penari. Bentuk eksternal berasal dari diri penari berupa suara, instrumen alat musik yang dilakukan oleh orang lain (Jazuli, 2008:16).

#### **2.2.4.5 Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Menurut Hidajat (2011:63) tempat pertunjukan tari terdiri dari: (1) panggung arena adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah; (2) Panggung leter L, yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan dua sisi lebar; (3) Panggung Kapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri; (4) Panggung *proscenium*, yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja; dan (5) Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan *outdoor* adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka berupa lapangan, tanah, dan rumput.

#### **2.2.4.6 Waktu Pertunjukan**

Menurut Demonstein (2001) waktu dapat digunakan untuk menunjukkan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir. Apabila ditinjau sebagai suatu pengalaman secara langsung, waktu berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dapat dipahami secara teknik, yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam. Penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja bisa panjang atau pendek, telah lalu atau sedang berlangsung. Semua tergantung kepada ungkapan rasa (Jazuli, 2001:9).

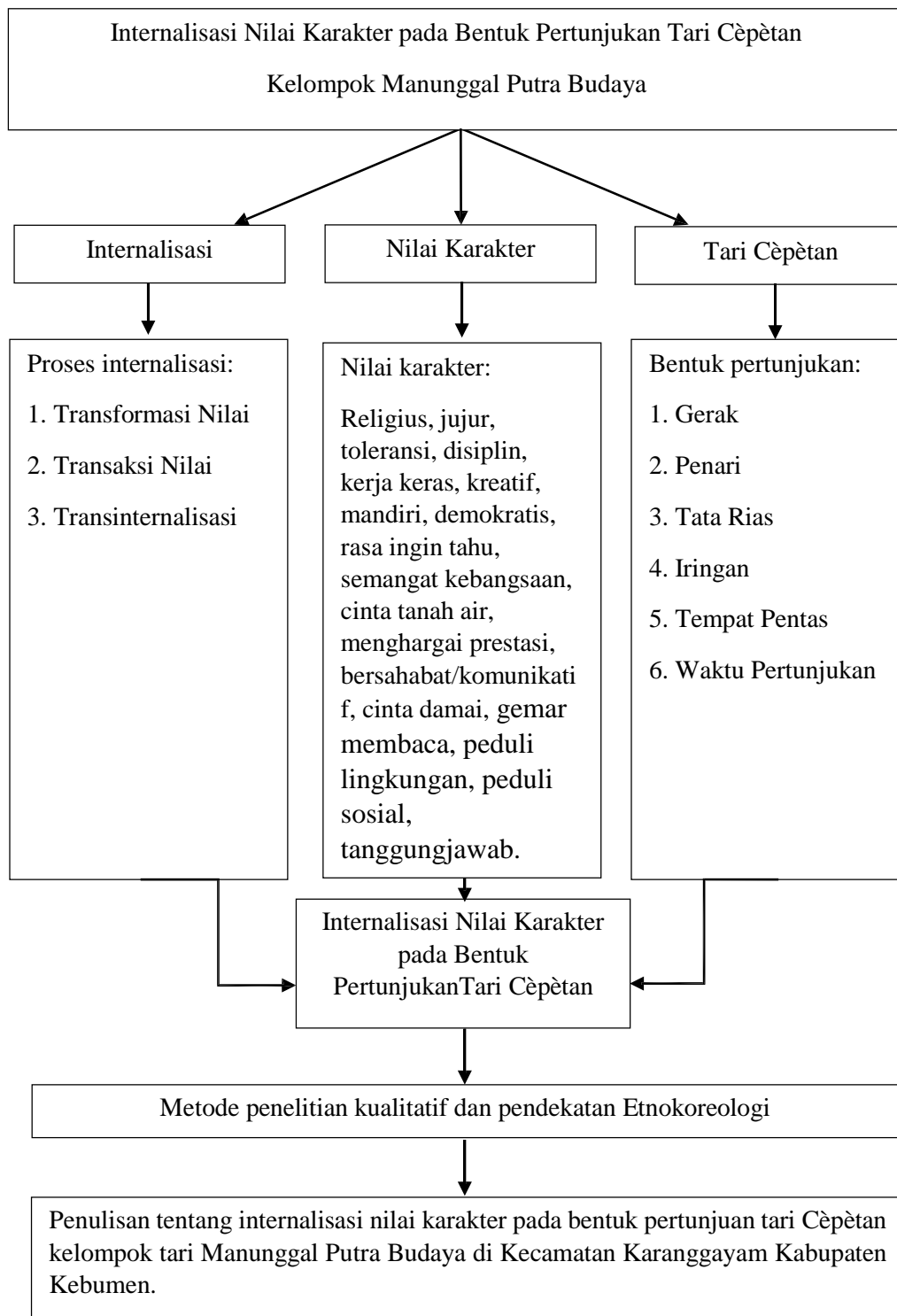
Elemen waktu dalam tari meliputi tempo, ritme, dan durasi. Tempo merupakan kecepatan dari gerak tubuh atau cepat lambatnya suatu gerakan. Ritme merupakan pola hubungan perbedaaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Durasi merupakan jangka waktu berapa lama gerakan berlangsung (Hadi, 2003:50).

#### **2.2.5 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang telah digambarkan dapat dijelaskan bahwa pada tahap awal dibahas terlebih dahulu tentang internalisasi, dengan menggunakan teori yang relevan untuk menganalisis proses internalisasi ditinjau dalam bentuk pertunjukan tari Cèpètan. Kedua, menganalisis nilai karakter dalam bentuk pertunjukan tari Cèpètan. Ketiga, dibahas mengenai bentuk pertunjukan tari Cèpètan.

Bentuk pertunjukan dan nilai-nilai karakter yang dimiliki dalam bentuk pertunjukan tari Cèpètan terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi muda. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan Etnokoreologi untuk melihat

hasil internalisasi nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan dikelompok  
Manunggal Putra Budaya Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **8.1 Simpulan**

*Pertama*, tari Cèpètan merupakan tari tradisional kerakyatan dari Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen yang berfungsi sebagai hiburan pada suatu hajatan seperti pernikahan dan khitanan, dan dipertunjukkan pada bulan Sura. Pertunjukan tari Cèpètan ditarikan oleh penari laki-laki, dengan menggunakan topeng. Ada tiga karakter topeng dalam pertunjukan tari Cèpètan, terdiri dari topeng berkarakter manusia, Buta, dan hewan. Penari Cèpètan mengaktualisasikan gerak sesuai dengan karakter topeng yang dipakai. Penari bertopeng karakter manusia (putra) melakukan gerak tari alus, penari bertopeng karakter manusia (putri) melakukan gerak tari putri, penari bertopeng berkarakter raksasa melakukan gerak tari gagah, dan penari bertopeng hewan melakukan gerak tari layaknya hewan.

Penari Cèpètan pada kelompok Manunggal Putra Budaya terdiri ada 28 penari, tata rias busana menggunakan rias busana Cèpètan, iringan menggunakan gamelan Jawa, tempat pertunjukan yaitu panggung arena atau di halaman terbuka, waktu pertunjukan mulai 13.00 WIB sampai dengan selesai. Pertunjukan tari Cèpètan terdiri dari empat bagian yaitu *budhalan*, *geculan*, *kiprahan*, dan di akhir pertunjukan tari Cèpètan para penari mengalami *trance*.

Tari Cèpètan di masyarakat Kecamatan Karanggayam merupakan pertunjukan tari yang menceritakan pembukaan lahan. Pertunjukan tari Cèpètan diperingati dalam



*slametan* di bulan Sura sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai hiburan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, dan dipertunjukkan pada peringatan hari jadi Kabupaten Kebumen.

*Kedua*, Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam bentuk pertunjukan tari Cèpètan antara lain, disiplin dalam melakukan setiap ragam gerak tari, terlihat pada saat penari dapat melakukan setiap motif gerak hingga membentuk pola lantai dapat dilakukan dengan baik, dan antara gerak dengan iringan dapat seirama dari awal hingga akhir pertunjukan, bertanggungjawab atas kebutuhan pentas dan peran masing-masing, kreatif ketika sedang pentas, kerja keras dalam berlatih tari Cèpètan, mandiri dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing untuk pentas, peduli sosial yaitu saling membantu sama lain untuk kepentingan pentas, toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain, religius yaitu saling menghargai kepercayaan agama yang dianut.

*Ketiga*, internalisasi nilai karakter pada kelompok Manunggal Putra Budaya yaitu melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai karakter pada tahap pertama yaitu, transformasi nilai yang dilakukan orang dewasa dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, kedua transaksi nilai yaitu interaksi timbal balik antara orang dewasa dan anak-anak, ketiga transinternalisasi yaitu proses penumbuhan karakter yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, akan tetapi di kelompok Manunggal Putra Budaya, sehingga internalisasi nilai karakter tercapai.

## 8.2 Implikasi

Tari Cèpètan merupakan salah satu pertunjukan tari yang sudah diwariskan secara turun temurun, artinya dalam bentuk pertunjukan tari Cèpètan syarat akan nilai-nilai yang dapat dipetik untuk generasi penerus, sehingga tari Cèpètan hingga saat ini masih dapat ditemui dalam berbagai acara, antara lain seperti pada *slametan* dibulan Sura, hiburan pada suatu hajatan, dan setiap hari jadi Kabupaten Kebumen tari Cèpètan dipertunjukkan sebagai pengenalan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kebumen yang berasal dari Kecamatan Karanggayam.

Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Bentuk Pertunjukan Tari Cèpètan pada Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” dapat berimplikasi bagi pendidikan non-formal sebagai bahan pembelajaran seni tari tradisional kerakyatan untuk dapat diperkenalkan, dipelajari, dan diwariskan di kelompok seni atau sanggar sebagai apresiasi dan kreasi. Sehingga peserta didik dapat mengenal dan mempunyai rasa memiliki kesenian tari Cèpètan. Selain pendidikan non-formal, tari Cèpètan dapat diajarkan pada pendidikan formal yaitu di sekolah-sekolah.

## 8.3 Saran

Berkaitan dengan hasil analisis mengenai internalisasi nilai karakter pada bentuk pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya, penulis mendukung penuh atas regenerasi yang dilakukan oleh kelompok Manunggal Putra Budaya dengan

melibatkan anak-anak sebagai upaya pelestarian. Perkembangan teknologi yang terus berkembang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan tari Cèpètan melalui sosial media. Penulis berharap kelompok Manunggal Putra Budaya untuk merekam video pada setiap pertunjukan dengan memanfaatkan sosial media seperti Youtube dengan cara membuat akun kelompok Manunggal Putra Budaya, sebagai dokumentasi kelompok dan sebagai upaya untuk memperkenalkan tari Cèpètan.

Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen perlu mengadakan pertunjukan tari Cèpètan massal secara rutin khususnya penari anak-anak, karena akan lebih unik apabila tari Cèpètan ditarikan oleh anak-anak terlebih ditarikan massal di alun-alun Kebumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, S. (2012). "Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa)". *Jurnal Panggung*, 23(1).
- Al-ahmedi, M. W. A. (2015). "Cultural Differences". *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(4).
- Alkaf, Mukhlas. (2012). "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". *Jurnal Komunitas*, 4(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Da Deasylina. (2018). "Proses Kreatif Karya Seni Pacitanian (Model Pendidikan Seni Berorientasi Lingkungan)". *Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).
- Ary, Da Deasylina. (2019). "Pacitanian Art-Edu (Jalan Alternatif Menuju Hakekat Tujuan Pendidikan Seni di Indonesia)". *Jurnal Mudra*, 34(2).
- Bisri, M. H. (2007). "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 8(1):1–15.
- Cahyono, A. (2006). "Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1):23–36.
- Cahyono, Agus. (2014). Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 29 No. 1. Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Agus. (2014). "Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi". *Jurnal Mudra*, 29(1).
- Cahyono, Agus. (2016). "Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek". *Jurnal Seni Tari* 1(1).
- Cahyono, Agus. (2017). "Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara". *Jurnal Catharsis*, 1(1).
- Cahyono, Agus. (2018). "Studi Komparasi: Tari Topeng Ireng Magelang dengan Tari Topeng Ireng Boyolali". *Jurnal Seni Tari*. 7(1).

- Duncum, P. (2000). "How Art Education Can Contribute to the Globalisation of Culture". 170–180.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Ganap, V. (2012). "Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni". *Jurnal Humaniora*, 24(2):156–167.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hanz, I. M. P. (2017). *Perubahan Kesenian Bongkel dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya*. Unnes.
- Hapsari, Wahyu Ratri., Metan, Yosefina., Kurniawan, S, N. (2018). "Aesthetic Expression of Cepetan as a Reflection of Cultural Values". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 276: 187-190.
- Hasbiansyah, O. (2008). "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Jurnal Mediator*, 9(1):163–180.
- Hartono. (2016). "Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Biola di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta". *Jurnal Catharsis*, 5(1).
- Hartono. (2017). "Kuda Debog Dance for Children's Social Development". *International Journal of Ponte*. 73(6).
- Hartono. (2017). "Ritual Interaction In The Soneyan Mask Puppet". *The Journal of Educational Developmen*, 5(2).
- Hartono (2018). "The Art of Dabus Indragiri in Rantau Mapesai as a Medium to Build Character". *Jurnal Catharsis*, 7(1).
- Hartono. (2018). "Tarek Pukat Dance Aceh : the Form of Expression of Aceh Coastal Area Society Life". 7(2).
- Hartono. (2017). "Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tari". *Jurnal Efektor*, 4(1).

- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hermanto, Idan. (2010). *Pintar Antropologi (Pendamping dan Pengkayaan Siswa Hebat)*. Yogyakarta: Tunas Publishing
- Hidajat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hobbs, Jack A & Rush, J. C. (1997). *Teaching Children Art*. Hongkong: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Jatiningsih, & Kartikasari. (2010). "Upaya Menyemaikan Nilai-Nilai Kesetaraan Melalui Pendidikan Gender di Taman Kanak-Kanak". *Proceedings of the 4th ICTE*, 462–473.
- Jazuli, M. (2001). *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University press.
- Jazuli, M. (2010). "Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD atau MI Semarang". *Jurnal Harmonia*, 10(2).
- Jazuli, M. (2011). "Model Pewarisan Kompetensi Dalang". *Jurnal Harmonia*, XI(I).
- K, Nurlaelasari., Dini., Herlina., & Nina., Sofianto. (2017). "Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis". *Jurnal Panggung*, 27(1).
- Khairinisa, A. (2017). *Transformasi Bentuk dan Nilai Kesenian Begalan dalam Konteks Perubahan Budaya di Kabupaten Banyumas*. Unnes.
- Khutniah, Nainul., & Iryanti. (2012). "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. (2015). "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang". *Jurnal Catharsis*, 4(2). Koentjaraningrat.
- (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta. Koentjaraningrat.
- (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Komalasari, Kokom., dkk. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika

Aditama.

- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumastuti, Eny. (2004). "Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai Proses Alih Budaya". *Jurnal Harmonia*, 5(1).
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Laurer, R. H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Cetakan ke). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, Wahyu., & Hartono (2002). "Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta". *Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Unnes Semarang*, 3(2).
- Lestari, Wahyu. (2009). "Nilai Estetis Ruwatan Sukerta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Relevansinya Bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat". *Disertasi Yogyakarta: Pascasarjana UGM*
- Lestari, Wahyu. (2009). "Internalisasi Pengajaran Seni Tari pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama". *Jurnal Imaji*, 7(2).
- Malarsih., Rohidi., Sumaryanto. (2017). "Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran". *Jurnal Harmonia*, 17(2).
- Maragani, M. H., & Wadiyo. (2016). "Nilai-nilai yang Tertanam pada Masyarakat dalam Kegiatan Masamper di Desa Laonggo". *Jurnal Catharsis*, 5(1): 48–54.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Normalita, Adityas. (2016). Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Biola di SD Mulia Dua Yogyakarta. *Jurnal Catharsis*, 5(1).
- Pamardi, H. (2014). *Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habibus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Parmono. (1995). "Nilai dan Norma Masyarakat". *Jurnal Filsafat*, Hlm. 20–17.

- Pradoko, A. M. S. (2017). *Paradigma-Paradigma Kualitatif untuk Penelitian Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Pramutomo, RM. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press.4
- Pramutono, RM. (2009). "Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tradisi" Yogyakarta. *Asintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(2).
- Putriningtyas, Irchami. (2015). "Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal". *Jurnal Catharsis*, 6(2).
- Ratnaningrum, Ika. (2011). "Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel". *Jurnal Harmonia*, 11(2).
- Rochmat, N. (2013). "Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon : Studi Kasus Gaya Rasinah". *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1): 33–40.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. (2016). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohmah, Fatmawati Nur., & Iryanti,V. (2015). "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap". *jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sachari, A. (2002). *Estetika*. Bandung: ITB.
- Saebani, A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sampson, A. J. (2018). "The Dynamics of Graphics in Ibibio Traditional Art". *International Journal of Art and Art History*, 6(2): 7–16.
- Santosa., Dewi., Rahayu. (2017). "Lawet Dance and Ebleg Dance: The Term Analysis Towards its Movement Qualities". *Jurnal Harmonia*, 17(1).
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Soedarsono. (2000). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI.
- Soedarsono. (2005). *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*, 11(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharti, Mamik. (2013). "Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati". *Jurnal Panggung*, 23(4).
- Sujarno. (2011). "Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Catharsis*, 6(12).
- Sukarman. (2015). "Representasi Nilai-nilai tari Reyogturonggo Seto di Desa WonorejoKecamatan Pringapus Kabupaten Semarang". *Jurnal Jere*, 4(1).
- Sulastuti, K. (2017). "Tari Bêdhaya êla-êla: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa". *Jurnal Kawistara*, 7(1).
- Sumaryanto, Totok. (2017). "Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject". *Journal of Physics: Conference Series* 824: 012025.
- Sumaryanto, Totok. (2018). "Internalization of the Pesisiran Javanese Cultural Values through Fine Art Education at One Roof State Primary-Secondary Schools in Wedung Village, Demak Regency". *International Journal of Education Development*, 6(2).
- Sumiati, Lilis. (2015). "Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus : Tari Jayengrana)". *Jurnal Panggung*, 25(1).
- Suminar, T., Prihatin, T., & Syarif, M. I. (2016). "Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities". 6(6), 496–499.
- Sunarto. (2011). "Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)". *Jurnal Harmonia*, 11(2).
- Sunarto. (2013). "Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Perutnjukan Nusantara". *Jurnal Harmonia*, 13(2).

- Sunarto. (2018). "The Study of Performance Art "Kethuk Roso" by Fenny Rochbeind". *jurnal Catharsis*, 7 (1).
- Sunarto. (2018). "Claude Debussy dan Gamelan Jawa Pelataran Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1).
- Suparti. (2017). "The Inheritance Pattern of Wayang Orang Art in Padepokan Tjipta Boedjatutup Ngisor Lereng Merapi". *Jurnal Catharsis*, 6(2).
- Supriyono. (2017). "Kesenian Cèpètan di Karanggayam Kabupaten Kebumen: Kajian bentuk, fungsi, dan nilai". *Tesis Semarang: Unnes* (tidak dipublikasikan).
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenanda.
- Triyanto. (2008). Estetika Nusantara: Sebuah Perspektif Budaya. *Imajinasi*, II(8), 27–35.
- Triyanto. (2015). "Perkeramikan mayong lor jepara: hasil enkulturasi dalam keluarga komunitas perajin". *Jurnal Imajinasi*, IX(1): 1–12.
- Triyanto. (2015). "Ceramics Enculturation of Artisans' Community in Mayong Lor Village: Adaptation Strategies in the Preservation and Continuation of Local Culture Creative Potential". *Journal of Arts & Humanities*, 4(4): 47–56.
- Triyanto. (2018). *Belajar dari Kearifan lokal Masyarakat Pesisiran*. Disertasi. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto. (2018). "Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*, 12(1): 65–76.
- Tyas, Gita., Kuswarsantyo. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori". *Jurnal Mudra*, 33(2).
- Utomo, Udi. (2018). "The Art of Nandung in Indragiri Hulu Regency, Riau: the Study of Performance Form and Value". *Jurnal Catharsis*, 7(1).
- Verulitasari, Esti. (2016). "Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh". *Jurnal Catharsis*, 6(2).
- Wahana, Dwi Heru. (2015). "Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Milenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1).

- Widyaningsih, Titik Sunarti, dkk. (2014). "Internalisasi dan Akulturasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis". *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasian Aplikasi*, 2(2).
- Wijaya, D. I. (2018). *Pola Pewarisan Bentuk dan Nilai Karakter Kesenian Dabus Indragiri Keluarga Said di Rantau Mapesai Kabupaten Indragiri Hulu*. Unnes.
- Winarti, Tutik. (2010). *Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta*. Resital, 11(1). Hadi, S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Waridi., Murtiyoso, B. (Ed.). (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pendidikan Pascasarjana.
- Zuhijrah. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Tadrib*, I(1).

## GLOSARIUM

- Abstrak* : Tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad.
- Bergayutan* : Sesuatu yang mempunyai keterkaitan.
- Cèpètan* : Makhluk halus yang tinggalnya berada di hutan dengan badan tinggi besar dan mempunyai wajah yang menyeramkan.
- Distorsi* : Pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses dari stilisasi.
- Ditanggap* : Pertunjukan yang dijadikan sebagai hiburan dan menghasilkan uang. Seperti tari, musik, wayang, kethoprak.
- Gandrung* : Suatu rasa yang berasal dari hati, dapat disebut dengacinta.
- Gesture* : Gerak yang telah diubah menjadi gerak indah yang bermakna dalam pengolahannya mengandung suatu pengertian tertentu dan maksud tertentu.
- Humanisme* : Sebuah sikap atau tindakan yang mengedepankan nilai dan norma terhadap sesama manusia.
- Immanent* : Paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif.
- Imitatif* : Gerak yang diciptakan dengan menirukan gerak alam, seperti gerak pohon yang terkena angin dan gerak hewan.

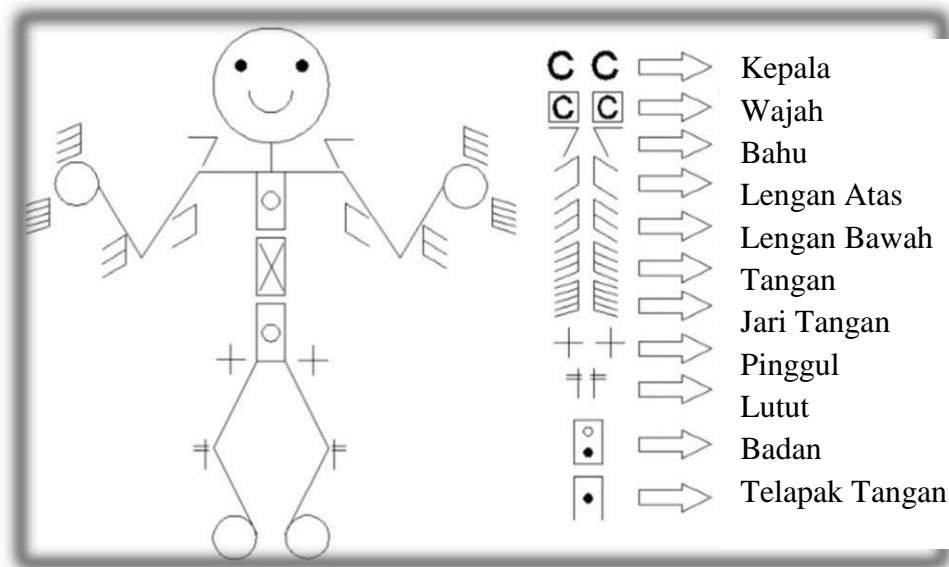
- Interpretatif* : Sesuatu yang bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan.
- Joke* : Suatu kalimat yang mempunyai makna candaan atau lelucon yang membuat orang lain yang mendengarkan dapat tertawa.
- Kejawen* : Sebuah kepercayaan yang dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa.
- Kongkrit* : Sesuatu yang nyata dan benar-benar ada.
- Lakon* : Pemeran utama dalam pertunjukan drama, teater, wayang kulit, wayang orang, dan film.
- Maknawi* : Gerak yang telah diubah menjadi gerak yang indah yang bermakna dan mengandung suatu pengertian atau aksud tertentu.
- Mantra* : Kalimat bacaan yang dibacakan pada ritual tertentu.
- Outdoor* : Di luar ruangan.
- Proscenium* : Jenis panggung yang dapat dilihat oleh penonton hanya pada satu sisi, yaitu bagian depan. panggung proscenium biasanya terdapat di teater, seperti pada teater besar dan teater kecil.

- Reward* : Suatu penghargaan yang diberikan kepada orang yang telah berhasil dalam mencapai sesuatu. Penghargaan ini dapat berupa benda.
- Ritmis* : Gerak yang berirama.
- Sambatan* : Kegiatan kemasyarakatan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.
- Slametan* : Suatu acara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa dengan mengadakan doa bersama atau diperingati dengan pertunjukan seni yang dipercayai oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhannya.
- Stilisasi* : Gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.
- Trance* : Keadaan manusia yang tubuhnya sedang dikendalikan oleh roh lain atau makhluk halus.
- Valid* : Sesuatu yang dilakukan secara sah atau sesuai dengan aturan yang semestinya.

## LAMPIRAN

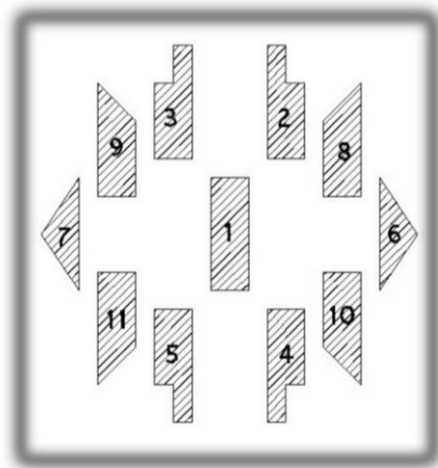
### Lampiran 1

### Notasi Laban



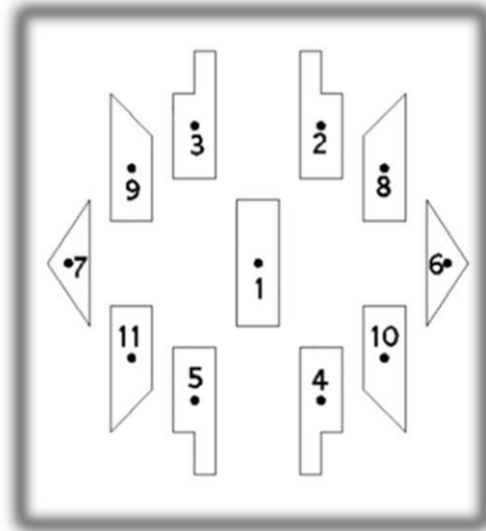
Gambar 1.1 Segmen tubuh

Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Desember 2019

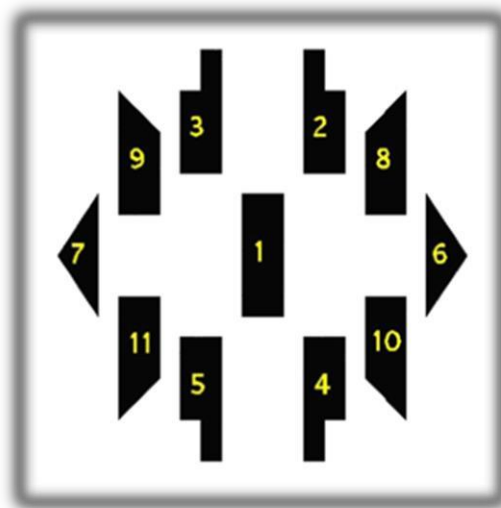


Gambar 1.2 Laban level tinggi

Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Desember 2019



Gambar 1.3 Laban level sedang  
Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Desember 2019

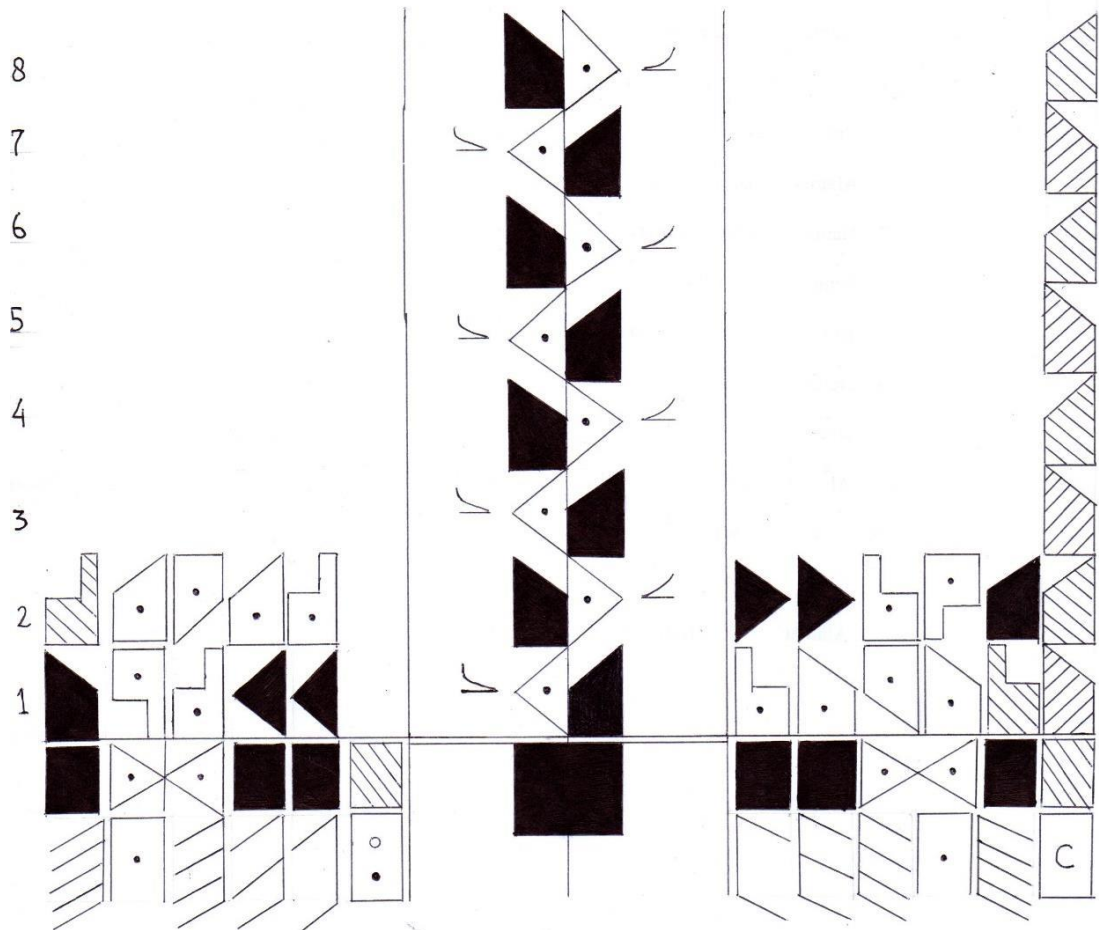


Gambar 1.4 Laban level rendah  
Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Desember 2019



Keterangan angka dalam simbol notasi laban:

1. Di tempat
2. Ke depan kanan
3. Ke depan kiri
4. Ke belakang kanan
5. Ke belakang kiri
6. Ke samping kanan
7. Ke samping kiri
8. Diagonal depan kanan
9. Diagonal depan kiri
10. Diagonal belakang kanan
11. Diagonal belakang kiri



Gambar 1.5 Notasi laban *lumaksana jompang* tari Cèpètan  
 Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Desember 2019

## Lampiran 2

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER PADA BENTUK PERTUNJUKAN  
TARI CÈPÈTAN KELOMPOK MANUNGGAL PUTRA BUDAYA  
DI KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN**

**oleh: Wahyu Ratri Hapsari**

**1. Pedoman Observasi**

Observer	: Wahyu Ratri Hapsari
Alat	: Kamera dan <i>Handphone</i>
Bahan	: Buku dan alat tulis
Cara	: Merekam, mencatat, memfoto
Hari/tanggal	: Senin, 17 Juni 2019
Jam	: 14.30
Tempat	: Rumah Marto, di Desa Kalirejo

Elemen-elemen yang akan diobservasi peneliti:

1. Lokasi dan lingkungan alam Kecamatan Karanggayam dan Desa Kalirejo
2. Penduduk dan pendidikan
3. Mata Pencaharian
4. Kegiatan sosial kemasyarakatan
5. Kegiatan keagamaan dan adat istiadat
6. Kelompok Manunggal Putra Budaya
7. Bentuk pertunjukan tari Cèpètan di kelompok Manunggal Putra Budaya
8. Proses Internalisasi nilai karakter bentuk pertunjukan tari Cèpètan pada kelompok Manunggal Putra Budaya.

## 2. Pedoman Wawancara

### A. Pelaksanaan

Hari/tanggal :  
 Jam :  
 Tempat :

### B. Data Informan

Nama lengkap :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan :  
 Pekerjaan :

### C. Data Wawancara

Wawancara diajukan kepada kelompok Manunggal Putra Budaya, ketua, pemain musik, dan penari.

Hasil wawancara dengan anggota kelompok Manunggal Putra Budaya (pengrawit) sebagai berikut.

#### 1) Pelaksanaan

Hari/tanggal : Senin, 15 Maret 2019  
 Jam : 13.30 WIB  
 Tempat : di Desa Kalirejo

#### 2) Data Informan

Nama lengkap : Rikam  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Usia : 49 tahun  
 Pekerjaan : Supir

- Peneliti : Apa itu Cèpètan? Bagaimana sejarahnya tari Cèpètan?
- Narasumber : Cèpètan itu berasal dari kata Cèpèt yang artinya setan, raksasa, buta. Jadi kalau Cèpètan artinya seperti setan. Cèpètan ada sejak masa penjajahan Jepang, sekitar tahun 1940-an. Saya tidak tahu pasti siapa yang pertama kali menciptakan tari Cèpètan, setahu saya hanya diwariskan secara turun-temurun. Tari Cèpètan biasanya ditarikan oleh orang dewasa, sekitar umur 30-50 tahun. Banyak kelompok-kelompok tari Cèpètan yang penarinya orang dewasa. Jumlah penarinya tidak tentu, yang pasti banyak, biasanya ada 15 lebih. Tari Cèpètan biasanya pentas di bulan Sura, untuk *slametan*, dan hiburan seperti di hajatan perkawinan, sunatan, setelah lebaran juga malah banyak yang pesan untuk tampil, biasanya untuk acara silaturahmi atau reunian.
- Peneliti : Mengapa tari Cèpètan dipelajari oleh masyarakat Karanggayam?
- Narasumber : Karena tari Cèpètan adalah warisan dari nenek moyang, jadi kami harus terus melestarikan, agar anak dan cucu mengetahui bahwa kami mempunyai kesenian tari Cèpètan. Selain itu, ada pesan-pesan yang dapat dipelajari dari tari Cèpètan, yaitu kita hidup berdampingan dengan makhluk Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata (ghaib), untuk itu kita harus saling menghargai, menyapa roh nenek moyang, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan dan kesejahteraan. Karena, tari Cèpètan diciptakan menceritakan tentang pembukaan lahan yang sekarang disebut Karanggayam, dahulu bernama Curug Bandung. Untuk itu manusia mencoba mencari cara bagaimana dapat tinggal di lahan tersebut tanpa mengganggu kehidupan ghaib yang lebih dahulu menghuni.
- Peneliti : Bagaimana bentuk pertunjukan tari Cèpètan?
- Narasumber : Geraknya biasa mbak, sederhana, intinya menggambarkan Cèpètan makanya memakai topeng agar lebih menyeramkan, namanya topeng Cèpètan. Penarinya kita ada anak-anaknya karena biar mereka tahu tari Cèpètan,

tidak hanya menonton saja tetapi bisa menarikannya, agar anak-anak berlatih mental dan percaya diri pentas di depan orang banyak. Kalo anak-anak nari untuk di bagian depannya saja biar tidak terlalu capek, karena menguras tenaga banyak kalau menari menggunakan topeng.

1) Pelaksanaan

Hari/tanggal : Senin, 17 Juni 2019  
 Jam : 14.30 WIB  
 Tempat : Rumah pak Marto, di Desa Kalirejo

2) Data Informan

Nama lengkap : Marto Taruno  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Usia : 67 tahun  
 Pekerjaan : Petani

Hasil wawancara dengan ketua kelompok Manunggal Putra Budaya sebagai berikut.

- Peneliti : Bagaimana musik tari Cèpètan?
- Narasumber : Bagian pembuka sebelum penari masuk yaitu *lancaran bendrong kulon*. Bagian pertama waktu budhalan yaitu *gendhing ricik-ricik* dilanjutkan *lancaran manyar sewu*. Di bagian geculan yaitu Pantai Logending. Pada bagian kiprahan *lancaran*, dan di bagian *trance* menggunakan gending *Eling-eling slendro manyura*.
- Peneliti : Apa makna syair gending *eling-eling* sebagai pengiring tari Cèpètan di bagian *trance*?
- Narasumber : Maknanya agar manusia selalu ingat kepada Tuhan dan waspada ketika masih hidup di dunia. Jangan terlena dengan yang sifatnya duniawi, serahkan kembali kepada Tuhan, karena semua adalah titipan Tuhan.
- Peneliti : Mengapa kelompok Manunggal Putra Budaya didirikan?

- Narasumber : Kelompok Manunggal Putra Budaya didirikan pada tahun 2017. Kami masyarakat Desa Kalirejo mempunyai ide untuk membuat kelompok Cèpètan didukung oleh warga Desa Kalirejo yang merantau, awalnya agar para perantau ketika pulang dapat menikmati hiburan tari Cèpètan sebagai hiburan di acara silaturahmi atau reunian tanpa mengundang kelompok Cèpètan dari desa lain, tapi milik kita sendiri. Salah satu cara untuk mempertahankan tari Cèpètan tetap ada yaitu dengan cara mewariskan tari Cèpètan kepada generasi muda. Ini dilakukan sejak jaman dahulu, maka dari itu tari Cèpètan masih ada sampai sekarang. Mungkin kalau di kelompok lain penari yang menarikan tari Cèpètan adalah orang dewasa kebanyakan bujang dan sudah mempunyai anak, tapi kami mencoba mengenalkan kepada anak-anak. Karena kebetulan anak-anak sangat antusias dan tanpa paksaan mau bergabung sebagai penari. Ternyata penari Cèpètan anak-anak juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menonton, bahkan kami juga sering diundang untuk pentas di hajatan di desa lain seperti di Desa Gunungsari, tetangga desa kami. Selain itu kami pernah pentas di alun-alun Kabupaten Kebumen dan di Magelang juga pernah.
- Peneliti : Bagaimana proses latihan kelompok seni Cèpèt Manunggal Putra Budaya?
- Narasumber : Latihannya di rumah mbah (Marto). Karena gamelan Jawanya disimpan di rumah mbah. Biasanya mencari hari libur sekolah seperti hari minggu, atau malam minggu kita latihan. Pertama latihan sendiri-sendiri dulu, musik sendiri, tari sendiri, baru di akhir kita padukan. Awal latihan waktu baru dibentuk kelompok ada pelatihnya, yang biasa nari Cèpètan juga, tapi karena sekarang anak-anak sudah hafal jadi latihannya ngga sama pelatihnya lagi. Ingin mengundang pelatih lagi agar geraknya semakin bervariasi, lebih kompak, lebih bagus lagi, tetapi belum terlaksana, belum sempat.
- Peneliti : Apakah anak-anak pernah bertanya apabila ada yang belum paham?

- Narasumber : Anak-anak pernah tanya kalau waktu pentas ada yang lupa bagaimana. Lalu bagaimana agar yang lupa tidak ketahuan oleh penonton. Kemudian dijelaskan kalau lupa segera mengikuti teman yang di depannya, karena yang dibagian paling depan adalah penari yang paling hafal urutan gerakannya.
- Peneliti : Apa saja yang harus disiapkan sebelum pentas?
- Narasumber : Dalam pentas tari Cèpètan kita mempersiapkan beberapa hal seperti menyiapkan ubo-rampe sesaji, keperluan sesaji sebagai simbol untuk mengundang roh nenek moyang. Perlengkapan lainnya yaitu seperti menyiapkan banyak busana yang bermacam-macam karena tari Cèpètan terdiri dari 26 penari dan setiap busana dipasangkan dari kepala hingga kaki disiapkan per-penari agar pada saat pemilihan busana penari tinggal mengambil busana dan memakainya, hal ini untuk mempersingkat waktu dalam bertata rias busana.
- Peneliti : Apakah masyarakat menukung kelompok Manunggal Putra Budaya? Apa contoh bukti dukungannya?
- Narasumber : Kami menerima sumbangan kepada penonton atau masyarakat apabila ada yang ingin menyumbang hanya ketika kami mengadakan pentas untuk acara reuni atau pada saat kelompok Manunggal Putra Budaya ingin mengadakan pentas setelah lebaran sebagai hiburan untuk masyarakat Desa Kalirejo, lain hal ketika kami pentas pada sebuah hajatan dan slametan. Sumbangan yang kami dapatkan sebagai tambahan untuk kebutuhan pentas yang akan datang dan kesejahteraan anggota kelompok Manunggal Putra Budaya.

### 3) Pelaksanaan

Hari/tanggal : Senin, 17 Juni 2019  
 Jam : 14.30 WIB  
 Tempat : Rumah pak Marto, di Desa Kalirejo

### 4) Data Informan

Nama lengkap : Hafiz  
 Jenis kelamin : Laki-laki



Usia : 9 tahun

Pekerjaan : Pelajar

- Peneliti : Mengapa tertarik dan mau menarikan tari Cèpètan?
- Narasumber : Karena biasanya hanya menonton, terus waktu ada kelompok Manunggal Putra Budaya saya ditawari untuk menari, akhirnya saya mau. Penasaran ingin mencoba menari memakai topeng Cèpètan. Latihannya biasanya malam minggu atau hari minggu jadi saya bisa ikut. Latihannya tidak sampai satu bulan sudah bisa.
- Peneliti : Gerakan apa saja yang disukai ketika menari tari Cèpètan?
- Narasumber : Semua gerakan suka, tapi kalau sudah lama, lama-lama capek pakai topengnya, kadang kalau mau gerak yang angkat kaki jadi susah keseimbangannya. Tapi karena saya sedang menari dan senang jadi saya harus tetap menari sampai selesai. Tetap menghafalkan gerakannya, sama pola lantainya, kalau lupa tinggal mendengarkan musiknya nanti jadi ingat kembali.
- Peneliti : Ada atau tidak perbedaan sebelum dan sesudah ikut latihan menari Cèpètan?
- Narasumber : Saya harus membagi waktu untuk sekolah, bermain, dan latihan. Kalau latihannya malam minggu saya hari minggunya bisa bebas main. Kalau latihannya hari minggu, saya mainnya sesudah latihan. Berangkat sekolahnya tepat waktu, jadi tidak kesiangan. Karena biasanya hari minggu latihan saya kalau ada pekerjaan rumah harus cepat dikerjakan, biar setelah latihan bisa main bersama teman-teman menari lainnya. Kalau di rumah juga suka membantu orang tua. Biasanya malas-malasan, biasanya rajin.

### 3. Pedoman Dokumentasi dan Studi Dokumen

Data yang dikumpulkan berupa:

- 1) Video pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya, video saat pertunjukan berlangsung pada tanggal 17 Juli 2019.

- 2) Foto pada saat pertunjukan tari Cèpètan kelompok Manunggal Putra Budaya berlangsung pada tanggal 17 Juli 2019.
- 3) Dokumen-dokumen mengenai tari Cèpètan seperti arsip, buku, artikel, karya ilmiah dan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

### Lampiran 3

#### **DAFTAR NAMA ANGGOTA KELOMPOK MANUNGGAL PUTRA BUDAYA**

1. Nama : Zaki (pelajar)  
Umur : 8 tahun  
Alamat : Desa Kalirejo
2. Nama : Hafiz (pelajar)  
Umur : 9 tahun  
Alamat : Desa Kalirejo
3. Nama : Vian (pelajar)  
Umur : 10 tahun  
Alamat : Desa Kalirejo
4. Nama : Awan (pelajar)  
Umur : 11 tahun  
Alamat : Desa Kalirejo
5. Nama : Anip (pelajar)  
Umur : 12 tahun

Alamat : Desa Kalirejo

6. Nama : Hilmi (pelajar)

Umur : 12 tahun

Alamat : Desa Kalirejo

7. Nama : Doni (pelajar)

Umur : 13 tahun

Alamat : Desa Kalirejo

8. Nama : Daniel

Umur : 13 tahun

Alamat : Desa Kalirejo

9. Nama : Adit

Umur : 14 tahun

Alamat : Desa Kalirejo

## Lampiran 4




Gambar 4.1. Penulis sedang melakukan wawancara dengan pak Marto dan pak Rikam  
Di kediaman pak Marto, Desa Kalirejo  
(Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Juni 2019)



Gambar 4.2. Aktivitas belakang panggung,  
penari sedang menata rias busana  
(Dokumentasi: Wahyu Ratri Hapsari, Juni 2019)

## Lampiran 5



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 Jl. Veteran No. 2 Telepon 381447, 381289  
 Website :disdik.kebumenkab.go.id Email :disdik@kebumenkab.go.id  
 KEBUMEN Kode Pos - 54311

---

**SURAT KETERANGAN TELAH TERDAFTAR**  
**NO : 431 / 1941.1 / 2019**

Berdasarkan Undang - undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan permohonan Surat Keterangan Terdaftar dari Paguyuban Tari Topeng/Cepet Desa Kalirejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Nomor : 1941.1 / MKB / I V / 2019 tanggal 08 April 2019, setelah diadakan penelitian dokumen / berkas, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa :

1. Jenis Seni / Bentuk : TARI TOPENG/CEPET
2. Nama Organisasi : MANUNGGAL PUTRA BUDAYA
3. Nama Ketua : MARTO TARUNO
4. Tempat / Tgl lahir : Kebumen, 25 April 1952
5. Alamat : DK.Kedondong RT 05 RW 04 Desa Kalirejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen
6. Jumlah Anggota : 30 Orang
7. Berdiri Sejak : 1970

*Telah Terdaftar* dan di syahkan sebagai Obyek Pemajuan Kebudayaan dan dalam melaksanakan kegiatannya tidak bertentangan dengan ketentuan perundang - undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Terdaftar ini berlaku sejak tanggal ditandatangani sampai dengan tanggal **09 April 2024**. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan atau terjadi penyalahgunaan, akan ditinjau kembali sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan Terdaftar ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 08 April 2019  
 KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
 KABUPATEN KEBUMEN



**H.M. PRU DIN, S.I.P.M.M**  
 Pembina Utama Muda  
 NIP.19680424 199803 1 011

TEMBUSAN, disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kebumen
2. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah
3. Kapolres Kebumen
4. Dandim 0709 Kebumen
5. Kepala Kejaksaan Negeri Kebumen
6. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Arungbinang No.15 Kebumen Telepon / Fax (0287) 384088  
Email : [kesbangpolkebumen@gmail.com](mailto:kesbangpolkebumen@gmail.com) Website : [www.kesbangpol.kebumenkab.go.id](http://www.kesbangpol.kebumenkab.go.id)  
Facebook : [kesbangpol](https://www.facebook.com/kesbangpol) Twitter : [@kesbangpol\\_kbm](https://twitter.com/kesbangpol_kbm)

**REKOMENDASI**

NOMOR : 072/0184/2019

**IJIN PENELITIAN**

Menunjuk surat dari Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Seni Nomor : B/5716/UN37.2/LT/2019 tanggal 20 Mei 2019 permohonan rekomendasi ijin penelitian, dengan ini memberikan REKOMENDASI atas kegiatan penelitian/survey/riset di Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

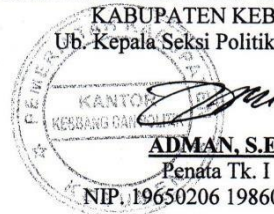
Nama	: WAHYU RATRI HAPSARI
Pekerjaan	: Mahasiswi
NIM/NIP/NIK	: 0204517025
Alamat	: Desa Tugu RT 006 RW 003, Kec. Buayan, Kab. Kebumen
Jumlah Anggota	: -
Penanggung Jawab	: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd
Lokasi	: Kec. Karanggayam Kab. Kebumen
Waktu	: 24 Mei 2019 s/d 24 Agustus 2019
Judul/Tema Penelitian	: INTERNALISASI NILAI KARAKTER PERTUNJUKAN TARI CEPETAN PADA KELOMPOK MANUNGGAL PUTRA BUDAYA DI KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/riset wajib terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat pemerintah terkait untuk mendapat petunjuk, dengan sebelumnya memberikan copy/salinan/tembusan surat ijin penelitian/survey/riset yang diterbitkan oleh BAP3DA Kab.Kebumen.
2. Pelaksanaan penelitian/survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan. Untuk penelitian yang dapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
4. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 24 Mei 2019  
a.n. BUPATI KEBUMEN  
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN KEBUMEN  
Ub. Kepala Seksi Politik Dalam Negeri





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
**BADAN PERENCANAAN DAN PENELITIAN DAN  
 PENGEMBANGAN DAERAH  
 ( BAP3DA )**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Nomor : 071 - 1 / 600 / 2019

Kebumen, 24 Mei 2019

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada:

- Yth. 1. Kepala Disdik Kab. Kebumen;  
 2. Kepala Disporawisata Kab. Kebumen;  
 3. Camat Karanggayam Kab. Kebumen;  
 4. Kepala Desa Kalirejo Kec. Karanggayam;  
 5. Ketua Kelompok Manunggal Putra Budaya.

di

T e m p a t

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072 / 184 / 2019 tanggal 24 Mei 2019 tentang Izin Penelitian/ Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/ wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

- |                     |   |
|---------------------|---|
| 1. Nama / NIM       | : WAHYU RATRI HAPSARI/ 0204517025   |
| 2. Pekerjaan        | : Mahasiswa Universitas Negeri Semarang   |
| 3. Alamat           | : Desa Tugu RT 006 RW 003 Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen  |
| 4. Penanggung Jawab | : Dr. Wahyu Lestari, M.Pd   |
| 5. Judul Penelitian | : INTERNALISASI NILAI KARAKTER PERTUNJUKAN TARI CEPETAN<br>PADA KELOMPOK MANUNGGAL PUTRA BUDAYA DI KECAMATAN<br>KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN |
| 6. Waktu            | : 24 Mei 2019 s/d 24 Agustus 2019   |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/ penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/ penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAP3DA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAP3DA KABUPATEN KEBUMEN  
 KABID LITBANG

**AZIDA NURUL HAYYA, SSTP, M.SI**

Pembina

NIP. 19781017 199711 2 002

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Yang bersangkutan;
2. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B//5717/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

20 Mei 2019


Yth. Ketua Kelompok Manunggal Putra Budaya Karanggayam  
di Karanggayam, Kabupaten Kebumen

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyu Ratri Hapsari  
NIM : 0204517025  
Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Pertunjukan Tari Cepetan pada  
Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam  
Kabupaten Kebumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Mei s.d. 20 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan  
  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 699 181 053 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-20 10:08:14)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**  
 Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
 Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
 Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B//5716/UN37.2/LT/2019  
 Hal : Izin Penelitian

20 Mei 2019


Yth. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kebumen  
 di Kebumen

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyu Ratri Hapsari  
 NIM : 0204517025  
 Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
 Semester : Genap  
 Tahun akademik : 2018/2019  
 Judul : Internalisasi Nilai Karakter Pertunjukan Tari Cepetan pada  
 Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam  
 Kabupaten Kebumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Mei s.d. 20 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

  
 Direktur Pascasarjana  
 Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
 Kemahasiswaan  
 Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
 NIP. 196410271991021001

Tembusan:  
 Direktur Pascasarjana;  
 Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**  
 Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
 Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
 Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B//5715/UN37.2/LT/2019  
 Hal : Izin Penelitian

20 Mei 2019


Yth. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen  
 di Kebumen

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyu Ratri Hapsari  
 NIM : 0204517025  
 Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
 Semester : Genap  
 Tahun akademik : 2018/2019  
 Judul : Internalisasi Nilai Karakter Pertunjukan Tari Cepetan pada  
 Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam  
 Kabupaten Kebumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Mei s.d. 20 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
 Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
 Kemahasiswaan  
  
 Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
 NIP. 196410271991021001

Tembusan:  
 Direktur Pascasarjana;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 990 602 029 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-20 10:05:30)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B//5713/UN37.2/LT/2019 20 Mei 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kebumen  
di Kabupaten Kebumen

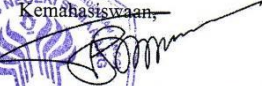
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyu Ratri Hapsari  
NIM : 0204517025  
Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Pertunjukan Tari Cepetan pada  
Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam  
Kabupaten Kebumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Mei s.d. 20 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan,  
  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP 196410271991021001



Nomor Agenda Surat : 198 279 916 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-20 9:54:22)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B//5714/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

20 Mei 2019

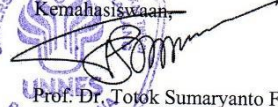
Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen  
di Kabupaten Kebumen

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyu Ratri Hapsari  
NIM : 0204517025  
Program Studi : Pendidikan Seni, S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Pertunjukan Tari Cepetan pada  
Kelompok Manunggal Putra Budaya di Kecamatan Karanggayam  
Kabupaten Kebumen

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 25 Mei s.d. 20 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan,  
  
Prof. Dr. Torok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana,  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 420 283 586 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-05-20 10:02:29)

**BIODATA PENULIS**

Nama : Wahyu Ratri Hapsari

Nim : 0204517025

Prodi : Pendidikan Seni

Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 31 Mei 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Bapak : Bambang Siswoyo

Nama Ibu : Retno Susanti

Alamat Rumah : Desa Tugu, RT 06 / RW 03, Kecamatan Buayan,  
Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

No. Hp : 085385144446

Alamat E-mail : wahyuratrihapsari3@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Aisyiah 5 Gombang Lulus tahun 2000
- SD Negeri 2 Tugu Lulus tahun 2007
- SMP Negeri 1 Rowokele Lulus tahun 2010
- SMA Negeri 1 Ayah Lulus tahun 2013
- Institut Seni Indonesia Surakarta Lulus tahun 2017